

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya strategis yang menentukan nasib masa depan. Seseorang dengan Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta membuka peluang yang lebih luas dalam kehidupan. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang karena orang-orang dididik tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan norma sosial yang akan membentuk perilaku mereka. Seseorang dapat mengembangkan sikap yang positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain dengan pendidikan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan resilien dalam menjalani kehidupan sosial dan profesional.

Allah berfirman dalam surah At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Tafsir Al-Wajiz karya Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menjelaskan, seperti orang-orang mukmin tidak pergi

untuk berperang secara keseluruhan (untuk mencari ilmu) dan meninggalkan Madinah kosong. Sebaliknya, mereka meninggalkan kafilah dalam kelompok-kelompok kecil dan tinggal di Madinah untuk mendalami ilmu agama dan syariat. Mereka juga mengingatkan kaumnya ketika mereka kembali untuk belajar tentang hukum halal maupun haram agar mereka memperhatikan hukum Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ayat ini turun ketika orang mukmin sangat ingin berjihad saat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutus satu pasukan, lalu mereka pergi dan meninggalkan Nabi sallallahu alaihi wasallam di Madinah bersama sedikit orang.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."

Hadis Riwayat Imam Tirmizi ini memiliki maksud bahwa menuntut ilmu (agama atau ilmu dunia), dianggap sebagai amalan yang sangat dihargai dan diberkahi oleh Allah. Seseorang ketika berusaha mencari ilmu dengan niat yang benar, agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki dirinya dan umat, maka usaha tersebut menjadi ibadah. Orang yang menuntut ilmu, menurut hadis ini, mendapatkan pahala dan perlindungan Allah selama perjalanan dan usaha mereka dalam mencari ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar bukan hanya sekedar usaha duniawi, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mendapat balasan positif dari Allah (Sunan at Tirmizi: 2647).

Pasal 3 dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Isi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tersebut secara eksplisit mengamanatkan pengembangan holistik dari peserta didik yang meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, dan sosial. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan pengembangan potensi kognitif, seperti kecerdasan logis-matematis.

Slameto (2010:57) mengemukakan bahwa minat merupakan perasaan suka yang sangat kuat terhadap sesuatu hal sehingga seseorang akan sangat memperhatikan dan tertarik pada hal tersebut. Minat ini bisa muncul karena seseorang merasa membutuhkan hal tersebut atau karena pernah mengalami hal yang menyenangkan terkait dengan hal tersebut. Minat ini juga dapat muncul karena adanya dorongan dari kebutuhan seseorang terhadap hal tersebut atau dari pengalaman sebelumnya yang menyenangkan terkait dengan hal itu. Minat selain berhubungan dengan ketertarikan spontan, juga dengan kebutuhan dan pengalaman yang mendasarinya, yang membuat seseorang cenderung lebih fokus dan terlibat secara aktif pada objek atau aktivitas yang diminati.

Minat menurut Hilgard dan Atkinson (1975:274) didefinisikan sebagai suatu proses interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya. Proses

ini memicu munculnya perhatian yang selektif, individu cenderung fokus pada objek atau aktivitas tertentu yang menarik baginya. Minat turut memotivasi seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang disukainya, baik melalui eksplorasi, partisipasi, maupun pengembangan keterampilan yang relevan. Minat adalah dorongan internal yang mengarahkan perilaku individu menuju tujuan yang dianggap memuaskan.

Sudjana (2005:92) menjelaskan minat dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang relatif stabil dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk memberikan perhatian khusus dan merasakan ketertarikan yang mendalam pada suatu bidang atau aktivitas tertentu. Kecenderungan ini lebih dari sekadar preferensi sementara, melainkan sebuah disposisi yang menetap yang mendorong individu untuk secara aktif mencari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan bidang minatnya. Minat tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga aspek afektif seperti perasaan senang, antusiasme, dan kepuasan yang dirasakan ketika terlibat dalam kegiatan yang diminati.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa pencapaian yang diperoleh seorang siswa setelah melalui adanya proses pembelajaran disebut hasil belajar. Pencapaian ini tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan, tetapi juga perkembangan pemahaman, keterampilan, dan sikap terhadap materi pelajaran. Hasil belajar mencerminkan keseluruhan perkembangan yang dialami siswa sebagai hasil dari partisipasinya dalam proses pendidikan.

Sudjana (2011:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah wujud dari perubahan perilaku yang dialami oleh individu setelah menjalani proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, aspek afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, serta apresiasi, dan juga aspek psikomotorik yang mencerminkan keterampilan gerak. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana individu telah mampu menguasai materi pelajaran, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan meningkatkan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang selaras dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya.

Teori perkembangan kognitif Piaget pada buku "*Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development: Foundations of Constructivism*" (2002), Barry J. Wadsworth menyebutkan anak usia sekolah dasar masuk pada tahap operasional konkret. Dalam tahapan ini, kemampuan kognitif siswa telah berkembang, mereka mampu melakukan operasi mental terhadap objek-objek konkret. Pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak masih sangat bergantung pada representasi fisik atau pengalaman nyata.

Wadsworth merinci keempat tahapan perkembangan kognitif dari Piaget, yaitu (1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun), Anak-anak mulai belajar mengenal dunia melalui pengalaman sensorik juga motorik mereka; (2) Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun), Anak-anak sudah mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi berpikir mereka masih terikat pada pengamatan konkret dan belum dapat memahami konsep-konsep abstrak sepenuhnya; (3) Tahapan Operasi Konkret (usia 7-11 tahun), Pemikiran anak menjadi lebih logis dan

sistematis, tetapi masih terbatas pada situasi konkret; dan (4) Tahap Operasi Formal (usia 12 tahun ke atas), Pemikiran anak menjadi abstrak dan hipotetis, memungkinkan mereka untuk memikirkan konsep-konsep yang tidak nyata dan memecahkan masalah secara lebih kompleks.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Putri, dkk. (2019) dalam menumbuhkan pemahaman siswa kelas V tentang akar dan pangkat di SD Negeri IV Gumiwang menunjukkan tingkat perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika selama proses belajar berlangsung menunjukkan kecenderungan negatif. Fenomena dari perilaku siswa yang lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan mengikuti penjelasan guru. Rendahnya minat belajar ini berkorelasi dengan prestasi akademik yang kurang memuaskan dan rendahnya motivasi siswa guna memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Najiba dan Sutriyani (2024) mengungkapkan bahwa peserta didik kelas 2 di SD Negeri Pakis mengalami permasalahan berupa rendahnya minat belajar Matematika dan lemahnya kemampuan numerasi. Permasalahan ini tercermin dari kesulitan siswa dalam keterampilan berhitung serta dalam memahami konsep-konsep Matematika, sehingga berakibat kurang optimal pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Peneliti berusaha melakukan program pendampingan belajar melalui gerakan numerasi sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dasar numerasi serta meningkatkan hasil dan minat belajar peserta didik. Numerasi berkaitan dengan menghitung angka baik itu penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.

Asriningtyas, dkk. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan permasalahan tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar merupakan dua hal penting dalam keberhasilan proses pendidikan siswa. Dalam mata pelajaran Matematika khususnya pada materi penyelesaian soal cerita, kondisi siswa kelas 4 SD Negeri Suruh 1 masih menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis dan hasil belajar yang diperoleh. Kesulitan yang dihadapi mereka disebabkan oleh minimnya variasi model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang masih monoton mengakibatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita menjadi terbatas.

Observasi awal yang dilaksanakan selama 6 hari pada hari Kamis sampai dengan Selasa tanggal 15-20 Agustus 2024 di beberapa sekolah terkait minat dan hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Matematika di gugus RA Kartini, Kecamatan Mandiraja diperoleh beberapa hasil atau temuan di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal di kelas 6 SD Negeri 1 Kaliwungu, ditemukan bahwa 12 siswa kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas dan jarang mereka mengajukan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mencatat tanpa benar-benar memahami konsep yang disampaikan.

Kurangnya motivasi intrinsik juga tampak dari sikap siswa yang sering menghindari tugas-tugas matematika. Ketika diberikan soal untuk dikerjakan, banyak siswa yang terlihat ragu-ragu atau bahkan mencari alasan untuk tidak

langsung mengerjakannya. Sebagian siswa hanya menyelesaikan tugas secara asal-asalan tanpa benar-benar memahami atau memeriksa jawaban mereka.

Observasi yang dilaksanakan di Kelas 4 SD Negeri 1 Simbang terlihat saat pembelajaran siswa sering kali teralihkan perhatiannya oleh kegiatan lain, seperti berbicara dengan teman sebangku atau memainkan alat tulis, sehingga fokus terhadap materi pelajaran menjadi berkurang. Selama sesi pembelajaran, sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi ketika tidak memahami materi. Mereka lebih sering diam dan hasil pekerjaan rumah dan asesmen Matematika siswa terlihat cukup rendah. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata cukup banyak dan sebagian besar dari mereka sering kali tidak menyelesaikan soal-soal dengan benar.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan di kelas 6 SD Negeri 1 Kebanaran ditunjukkan dengan banyak siswa di kelas mengalami kesulitan memahami materi matematika karena ketertinggalan pada konsep dasar. Siswa tidak dapat memahami operasi pecahan meskipun konsep penjumlahan dasar sudah diajarkan sebelumnya. Kekurangan ini biasanya muncul karena kurangnya penekanan pada pembelajaran yang bertahap dan sistematis di tingkat sebelumnya. Siswa merasa putus asa dan mengira Matematika adalah pelajaran yang terlalu rumit.

Pengamatan peneliti di Kelas 4 SD Negeri 4 Glempang menunjukkan hasil beberapa siswa terlihat tidak fokus pada pelajaran. Siswa terlihat melamun, bermain dengan alat tulis, atau mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal di luar materi pelajaran, seperti menggambar di buku catatan. Beberapa

siswa juga cenderung mencari hiburan dengan mengobrol atau bercanda dengan teman-temannya. Siswa ada pula yang mengetuk meja, menggoyangkan kaki dan sering meminta izin keluar kelas karena bosan.

Wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas dan siswa di gugus RA Kartini dirancang berdasarkan empat indikator utama yang relevan untuk memahami dinamika pembelajaran di kelas. Wawancara ini memiliki tujuan untuk memperoleh data lapangan yang bersifat langsung, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih autentik dan mendalam mengenai kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Empat indikator tersebut mencakup keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika, motivasi dan upaya yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar, serta berbagai kendala dan bentuk dukungan yang mereka alami selama proses tersebut. Wawancara melalui pendekatan ini menjadi alat penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa secara holistik, sekaligus menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan dasar..

Latar belakang tentang rendahnya minat dan hasil belajar Matematika mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan Gugus RA Kartini dengan judul **“Analisis Kritis Terhadap Rendahnya Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Gugus RA Kartini Mandiraja, Banjarnegara”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Perhatian siswa mudah teralihkan selama pembelajaran.
2. Siswa menunjukkan ketidakantusiasan dalam mengikuti pelajaran.
3. Banyak siswa mengalami ketertinggalan dalam penguasaan konsep dasar yang menjadi prasyarat untuk memahami materi lanjutan.
4. Siswa yang mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi ketika tidak memahami materi sangat sedikit.
5. Siswa merasa tertekan oleh beban tugas dan evaluasi yang lebih berfokus pada nilai daripada pemahaman konsep.
6. Sebagian siswa hanya menyelesaikan tugas secara asal-asalan tanpa benar-benar berusaha memahami atau memeriksa kembali jawaban mereka

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang muncul, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana minat belajar Matematika peserta didik di Gugus RA Kartini kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana hasil belajar Matematika peserta didik di Gugus RA Kartini kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat minat belajar matematika dan hasil belajar Matematika peserta didik di Gugus RA Kartini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Minat belajar Matematika di Gugus RA Kartini Mandiraja, Banjarnegara.
2. Menganalisis Hasil belajar Matematika di Gugus RA Kartini Mandiraja, Banjarnegara.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat minat dan hasil belajar pada pelajaran Matematika.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam ranah pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar. Fokus utamanya adalah merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat dan capaian belajar siswa berdasarkan analisis kritis terhadap faktor-faktor penyebab yang ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penentuan kebijakan Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Banjarnegara dalam mengambil kebijakan terkait dengan pelajaran Matematika.

b. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini menyediakan data empiris yang valid sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan sekolah terkait peningkatan kualitas pembelajaran matematika dan mata pelajaran lain.
- 2) Sekolah dapat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.
- 3) Hasil penelitian dapat membantu sekolah mengalokasikan sumber daya (guru, fasilitas, dana, waktu) secara lebih efisien dan efektif untuk area yang memang membutuhkan perhatian khusus.

c. Bagi Guru

- 1) Guru akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat dan hasil belajar matematika peserta didik.
- 2) Hasil penelitian ini mendorong guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka sendiri.
- 3) Temuan penelitian bisa menjadi dasar bagi guru untuk mengusulkan inovasi dalam kurikulum lokal atau pengembangan bahan ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang efektifitas pembelajaran Matematika.
- 4) Guru dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dengan strategi yang lebih relevan dan menarik.